

Pengalaman Spasial Ruang Budaya dalam Pembentukan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Adat Jalawastu di Brebes, Jawa Tengah

Spatial Experience of Cultural Space in Forming the Psychological Well-Being of the Jalawastu Indigenous Community in Brebes, Central Java

Nani Sriwardani^{1*}, Nia Emilda², Rachmi Kumala Widyasari³

^{1,2}Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

³Universitas Bina Nusantara, Bandung

*Corresponding author: nsriwardani1@gmail.com

ABSTRACT Spaces have been understood as an inherent part of the cultural practice of indigenous community. Therefore, spatial changes do not only affect physical aspect of the community but also their psychological wellbeing. This spatial transformation occurs in Jalawastu Village, Brebes Regency, Central Java, where the indigenous community of village still maintains local wisdom amidst the current of modernization that often erodes various cultural practices. This study aims to analyze how spatial experiences within cultural spaces shape the psychological well-being of the Jalawastu indigenous community. The analysis focuses on spatial experiences within cultural spaces and the mechanisms that shape psychological well-being through the ritual practices, traditions, and cultural values of the Jalawastu community. Cultural space is understood as a spatial experience that integrates meaning, activities, rituals, and traditional values, thereby forming a collective mechanism that supports inner peace, simplicity, and togetherness as elements of the community's psychological well-being. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of the cultural activities of the Jalawastu community. The results show that spatial experiences within cultural spaces are shaped by the interplay among physical space, ritual practices, and community values, thereby fostering psychosocial mechanisms that support the community's psychological well-being. The research findings confirm that integrating spatial experiences, traditions, rituals, and cultural spaces creates a value system that contributes to the psychological well-being of the Jalawastu indigenous community.

ABSTRAK Ruang telah dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik budaya masyarakat adat. Oleh karena itu, perubahan spasial tidak hanya berdampak pada aspek fisik komunitas, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis mereka. Transformasi spasial ini terjadi di Kampung Jalawastu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, di mana masyarakat adat kampung tersebut masih mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi yang kerap mengikis berbagai praktik budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengalaman spasial dalam ruang budaya membentuk kesejahteraan psikologis masyarakat adat Jalawastu. Analisis difokuskan pada pengalaman spasial yang terbentuk dalam ruang budaya serta mekanisme pembentukan kesejahteraan psikologis melalui praktik ritual, tradisi, dan nilai budaya masyarakat Jalawastu. Ruang budaya dipahami sebagai pengalaman spasial yang mengintegrasikan makna, aktivitas, ritual, dan nilai-nilai tradisi sehingga membentuk mekanisme kolektif yang menopang ketenangan batin, kesederhanaan, serta kebersamaan sebagai unsur pembentuk kesejahteraan psikologis masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap aktifitas budaya masyarakat Jalawastu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spasial dalam ruang budaya terbentuk melalui keterkaitan antara ruang fisik, praktik ritual, dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, sehingga menghasilkan mekanisme psikososial yang mendukung kesejahteraan psikologis komunitas. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi antara pengalaman spasial, tradisi, ritual, dan ruang budaya membentuk sistem nilai yang berkontribusi terhadap pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat adat Jalawastu.

KEYWORDS Tradition; Ritual; Cultural Space; Psychological Well-being of Society.

KATA KUNCI Tradisi; Ritual; Ruang Budaya; Kesejahteraan Psikologis Masyarakat.



PENGANTAR

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan mobilitas masyarakat telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan komunitas adat, termasuk pola interaksi sosial, sistem budaya, dan cara masyarakat mempertahankan identitas budayanya (Aksa & Afrian, 2022; Olsen et al., 2021). Walaupun perkembangan tersebut bertujuan memberikan kemudahan dan peluang, namun berbagai dampak dan respon dapat terjadi seperti adanya tekanan, konflik, dan perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada sistem ekonomi, pola interaksi sosial, dan praktik budaya, tetapi juga mendorong masyarakat untuk terus beradaptasi terhadap berbagai dinamika yang memengaruhi keberlanjutan komunitas (Fletcher et al., 2020; Galappaththi et al., 2020). Bagi masyarakat adat, ruang budaya bukan sekadar lingkungan fisik tempat aktivitas berlangsung, melainkan ruang hidup yang merepresentasikan nilai, pengetahuan, tradisi, dan hubungan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (As et al., 2025; Sriwardani et al., 2020; Suprapti et al., 2019).

Oleh karena itu, perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dengan ruang budaya tidak hanya berimplikasi pada keberlanjutan budaya, tetapi pada keberlanjutan kehidupan sosial komunitas.

Dalam konteks tersebut, pengalaman spasial menjadi bagian yang penting untuk dipahami karena terbentuk melalui hubungan antara masyarakat, ruang budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari. Praktik budaya membentuk ruang budaya pada permukiman tradisional sebagai lingkungan

binaan yang merefleksikan nilai, aktivitas, dan pola kehidupan masyarakat (As et al., 2025; Suprapti et al., 2019). Pengalaman tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk fisik ruang, tetapi juga oleh ritual, nilai, serta makna budaya yang terus diproduksi dan diwariskan dalam komunitas (Sriwardani et al., 2023). Melalui pengalaman spasial inilah ruang budaya berperan dalam membangun rasa memiliki, identitas kolektif, keterikatan sosial, dan ketenteraman hidup yang merupakan bagian dari kesejahteraan psikologis masyarakat. Meskipun demikian, kajian mengenai kampung adat selama ini masih lebih banyak menekankan aspek pelestarian budaya, arsitektur vernakular, atau pengembangan kawasan, sementara hubungan antara pengalaman spasial, ruang budaya, dan pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat adat masih relatif terbatas dibahas. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana ketiga konsep tersebut dipahami.

Kajian mengenai kampung adat menunjukkan bahwa kampung adat tidak hanya dipahami sebagai kawasan permukiman tradisional, tetapi sebagai sistem budaya yang terbentuk melalui interaksi antara masyarakat, lingkungan, nilai, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif tersebut, kampung adat dipandang sebagai yang merepresentasikan hubungan antara lingkungan binaan, organisasi sosial, serta identitas budaya masyarakat (Z. Y. Li et al., 2023; Rapoport, 1969; Suprapti et al., 2019). Dalam merepresentasikan hubungan tersebut, nilai-nilai budaya

dipegang teguh oleh masyarakat kampung adat sebagai pedoman hidup yang terus dilestarikan dengan beradaptasi, tumbuh dan berkembang sehingga karakteristik dan identitas kampung adat tetap terjaga dan ikut mengedepankan pembangunan berkelanjutan (Augusto et al., 2025; Kuroda, 2019). Dengan demikian, perkembangan kajian kampung adat selama ini lebih banyak menempatkannya sebagai sistem budaya yang mempertahankan identitas lokal melalui pelestarian lingkungan binaan dan praktik budaya masyarakat.

Sebagai sebuah sistem budaya, kampung adat tidak hanya dibentuk oleh struktur sosial masyarakat, tetapi juga diwujudkan melalui ruang-ruang yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas, praktik, dan pewarisan budaya. Sebagai sebuah sistem budaya, kampung adat diwujudkan melalui ruang-ruang yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas sosial, praktik budaya, dan pewarisan nilai antargenerasi. Oleh karena itu, ruang budaya tidak hanya dipahami sebagai bagian dari lingkungan binaan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan simbolik yang merepresentasikan hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungannya (Norberg-Schulz, 1980; Rapoport, 1969). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ruang budaya berkembang sebagai konsep yang menjelaskan bagaimana tata ruang, arsitektur vernakular, ruang ritual, serta lanskap budaya membentuk identitas komunitas dan menjaga keberlanjutan praktik budaya masyarakat (As et al., 2025; Ginting et al., 2024; Z. Y. Li et al., 2023; Sriwardani et al., 2020; Suprpti et al., 2019). Dalam perkembangannya, ruang budaya

lebih banyak dikaji sebagai representasi nilai budaya yang diwujudkan melalui bentuk fisik, organisasi ruang, dan aktivitas komunal sehingga berperan dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan komunitas adat.

Perkembangan penelitian mengenai ruang budaya menunjukkan bahwa perhatian peneliti tidak lagi hanya diarahkan pada bentuk fisik ruang, tetapi juga pada bagaimana ruang tersebut dialami dan dimaknai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini menempatkan pengalaman spasial sebagai konsep penting untuk memahami hubungan antara manusia, ruang, dan budaya. Pengalaman spasial dipahami sebagai pengalaman yang terbentuk melalui interaksi antara individu maupun komunitas dengan ruang yang dipengaruhi oleh aktivitas, memori, simbol, serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam suatu tempat (Tuan, 2001). Kajian ruang budaya juga menuju pemahaman mengenai bagaimana ruang dihayati sebagai pengalaman hidup (*lived experience*). Penelitian mutakhir menempatkan pengalaman masyarakat terhadap ruang sebagai proses yang membentuk keterikatan terhadap tempat (*place attachment*), identitas komunitas (*place identity*), dan keberlanjutan lanskap budaya (*cultural landscape*), sehingga ruang tidak lagi dipahami hanya sebagai wadah aktivitas, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat (AlGhunaim et al., 2025; Hammami & Moosa, 2021; H. Li et al., 2025). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman spasial merupakan hasil interaksi antara ruang, praktik budaya, dan makna yang dibangun secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi

konsep penting untuk memahami hubungan antara ruang budaya dan kesejahteraan komunitas.

Pengalaman spasial yang terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan ruang budaya pada akhirnya tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memaknai lingkungannya, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis komunitas. Kesejahteraan psikologis tersebut berkaitan dengan keadaan psikologis positif yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang dalam menjalani hidup yang penuh dengan kebahagiaan dan makna (Hanif & Widiyastuti, 2024). Perkembangan penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak lagi dipahami semata sebagai kondisi individual, juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial, keterikatan terhadap tempat, identitas komunitas, serta keterlibatan dalam praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai *psychological well-being* sebagai hasil interaksi antara individu, komunitas, dan lingkungan budayanya. Dalam konteks tersebut, kesejahteraan psikologis tercermin melalui kemampuan individu maupun komunitas untuk hidup dengan rasa tenteram, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengenali diri, menjaga keseimbangan emosi, serta memaknai kehidupan secara positif, yang seluruhnya dapat diperkuat melalui nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Afandi et al., 2024; Farmawati et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa penguatan identitas

budaya dan pengalaman kehidupan budaya lokal tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Indrayani et al., 2021).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kampung adat, ruang budaya, pengalaman spasial, dan kesejahteraan psikologis telah berkembang sebagai tema kajian yang saling berkaitan. Namun, keterkaitan antar keempat konsep tersebut masih dipahami secara parsial sehingga belum menjelaskan bagaimana pengalaman spasial dalam ruang budaya berkontribusi terhadap pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat adat.

Penelitian mengenai kampung adat lebih banyak menitikberatkan pada pelestarian arsitektur tradisional, konservasi kawasan, dan identitas budaya. Kajian mengenai ruang budaya juga umumnya menempatkan ruang sebagai representasi nilai budaya atau wadah aktivitas sosial. Sementara itu, penelitian kesejahteraan psikologis lebih banyak berkembang dalam perspektif psikologi individual melalui pendekatan psikometrik. Akibatnya, pengalaman spasial sebagai mekanisme yang menghubungkan ruang budaya dengan pembentukan kesejahteraan psikologis komunitas belum banyak memperoleh perhatian. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang bahwa pengalaman spasial merupakan konsep penghubung yang mampu menjelaskan hubungan antara ruang budaya dan pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat adat. Penelitian ini menawarkan perspektif yang memandang

pengalaman spasial sebagai mekanisme yang menghubungkan ruang budaya dengan pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat adat, sehingga memberikan cara pandang yang lebih integratif dalam memahami hubungan antara ruang, budaya, dan kehidupan komunitas.

Penelitian ini menggunakan Kampung Adat Jalawastu sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana ruang budaya dihayati melalui pengalaman spasial masyarakat dan bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis komunitas. Kampung Adat Jalawastu dipilih kasus karena masih mempertahankan sistem ruang budaya yang hidup melalui praktik ritual, aturan adat, dan kehidupan komunal yang terus dijalankan secara turun-temurun. Di tengah berbagai perubahan sosial, masyarakat Jalawastu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dalam mengatur hubungan antarmanusia, hubungan dengan ruang, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya (Azizah et al., 2022; Kusuma et al., 2022; Permata & Birsyada, 2022; Sidiq et al., 2023; Susanto et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan Jalawastu sebagai konteks yang relevan untuk memahami bagaimana pengalaman spasial dalam ruang budaya dibentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat adat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengalaman spasial dalam ruang budaya membentuk kesejahteraan psikologis masyarakat adat Jalawastu. Penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya kajian ruang budaya melalui perspektif pengalaman spasial sekaligus memberikan kontribusi konseptual mengenai hubungan antara ruang budaya, praktik budaya, dan kesejahteraan psikologis masyarakat adat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif masyarakat yang mengalaminya. Melalui metode etnografi, peneliti mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengorganisasikan berbagai fenomena budaya, seperti praktik sosial, perilaku, emosi, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang (Mahendra et al., 2024). Metode etnografi menekankan penyusunan deskripsi naratif yang bertujuan menginterpretasikan makna di balik pengalaman dan praktik budaya yang disampaikan oleh informan. Pendekatan ini memandang kebudayaan sebagai suatu sistem yang membentuk pola kehidupan masyarakat, praktik, dan interaksi sosial dalam suatu komunitas (Kamarusdiana, 2019). Sumber data penelitian diperoleh melalui pendekatan emik dan etik. Pendekatan emik digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan pengetahuan masyarakat berdasarkan perspektif informan, sedangkan pendekatan etik digunakan untuk menginterpretasikan temuan lapangan melalui kerangka teoretis yang relevan. Data emik diperoleh dari wawancara

dengan kuncen, budayawan, dan masyarakat Kampung Adat Jalawastu tanpa memberikan penilaian terhadap informasi yang disampaikan informan. Sementara itu, data etik diperoleh melalui kajian teori yang berfungsi sebagai landasan dalam menentukan informan, menginterpretasikan data lapangan, serta membangun analisis penelitian (Pug-gaan, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara sistematis, logis, objektif, dan rasional untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kehidupan budaya masyarakat Kampung Adat Jalawastu (Ardiansyah et al., 2023; Damayanti et al., 2024). Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, kuncen, dan masyarakat setempat untuk menggali pengalaman, nilai, makna, serta fungsi psikososial yang melekat pada berbagai praktik budaya. Sementara itu, observasi difokuskan pada aktivitas keseharian, praktik ritual, penggunaan ruang komunal, interaksi sosial, simbolisme budaya, serta perilaku dan ekspresi masyarakat dalam menghayati ruang budayanya. Pengumpulan data diarahkan untuk memahami bagaimana pengalaman spasial terbentuk melalui hubungan antara masyarakat, ruang budaya, praktik ritual, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengidentifikasi kesejahteraan psikologis melalui instrumen psikometrik, kuesioner, ataupun pendekatan statistik, melainkan melalui pendekatan etnografi interpretatif yang menempatkan pengalaman hidup masyarakat sebagai sumber utama analisis. Kesejahteraan

psikologis diinterpretasikan berdasarkan indikator-indikator yang muncul dari data emik mengenai pengalaman, makna, dan praktik budaya masyarakat, kemudian dianalisis secara etik menggunakan kerangka teori mengenai pengalaman spasial, ruang budaya, dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, analisis difokuskan pada mekanisme bagaimana pengalaman spasial dalam ruang budaya membentuk kesejahteraan psikologis masyarakat adat. Unit analisis penelitian ini adalah pengalaman spasial masyarakat terhadap ruang budaya yang diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari, praktik ritual, penggunaan ruang komunal, serta makna yang dilekatkan pada ruang budaya sebagai dasar untuk menginterpretasikan pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat.

Penelitian ini menempatkan pengalaman spasial sebagai perspektif untuk memahami hubungan antara ruang budaya dan kesejahteraan psikologis masyarakat adat. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk ruang budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jalawastu, tetapi menginterpretasikan bagaimana ruang tersebut dihayati melalui praktik budaya, aktivitas keseharian, dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya kajian ruang budaya melalui pemahaman mengenai mekanisme pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat berbasis pengalaman spasial.

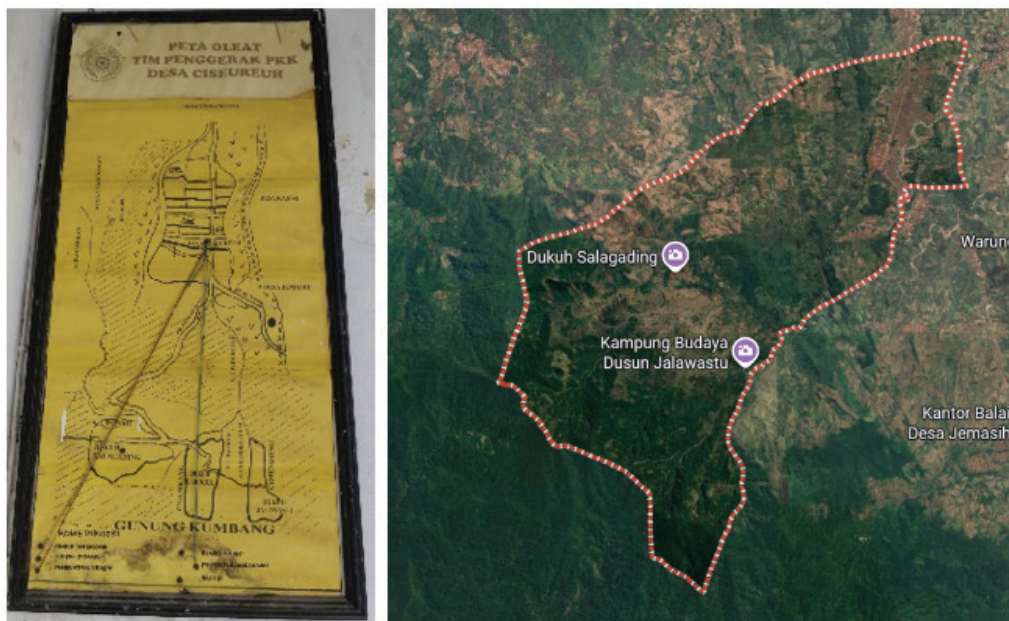
PEMBAHASAN

Kampung Jalawastu merupakan kampung adat yang berada di Dusun Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif wilayah ini masuk ke dalam wilayah Jawa Tengah, namun tradisi dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat memiliki beberapa kesamaan dengan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Kampung Jalawastu berada di wilayah selatan Kecamatan Ketanggungan, berada dalam cakupan Desa Ciseureuh, sehingga batas-batas wilayah Dusun Jalawastu mengacu pada batas kawasan pedesaan Desa Ciseureuh. Arah utara Kampung Jalawastu, wilayah ini akan bertemu dengan Desa Sindangjaya, sebelum memasuki perbatasan desa akan melewati Dusun Salagading dan Dusun Garogol yang merupakan bagian dari Desa Ciseureuh. Arah Selatannya berbatasan dengan Desa Jemasih, arah Barat dengan

Desa Pamedaran dan arah timur dengan Desa Kemal. Kampung Jalawastu berada di kawasan perbukitan dan pegunungan di bagian selatan Kabupaten Brebes, tepatnya di lereng Gunung Kumbang (Gunung Sagara).

Keyakinan bagi masyarakat adat hadir dalam kehidupan mereka dan menjadi pegangan hidup yang selalu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, yang menurut menurut Koentjaraningrat (1985) hal tersebut sebagai sistem nilai budaya dengan konsep hidup dalam alam pikiran dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tradisi sendiri menjadi bagian dari suatu gagasan yang mengacu pada kepercayaan, perilaku, sikap, atau praktik individual maupun sosial yang berlangsung lama dan diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat (Al Qurtuby & Lattu, 2019). Berikut penjabaran unsur-unsur kebudayaan Kampung Jalawastu sebagai langkah dalam memahami gagasan dan nilai-nilai yang terkandung dari kehidupan masyarakatnya.



Gambar 1. Wilayah Desa Ciseureuh

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Tabel 1. Unsur-unsur budaya dan objek ruang Kampung Jalawastu

No	Unsur Kebudayaan	Aktivitas/Tindakan	Objek Ruang
1	Bahasa	Bahasa Sunda dialek Jawa Brebes; Bahasa Indonesia; dialek Bahasa Sunda Baduy. Folklor belum sepenuhnya terungkap dan tidak tertulis. Tradisi lisan berkaitan dengan cerita sejarah keberadaan awal mulanya Jalawastu yang disampaikan oleh kuncen dan pemangku adat.	Lingkungan Kampung Jalawastu
2	Pengetahuan	Pengetahun dalam mengolah jenis tanaman di perkebunan bertujuan memperkuat kondisi tanah yang berkontur; Pembangunan rumah di lahan berkontur, dan pemilihan material rumah yang aman bagi penghuni di dalamnya	Area pertanian/ perkebunan; Area Bale Adat; pemukiman/ rumah Kampung Adat Jalawastu
3	Organisasi Sosial	Masyarakat Jalawastu memiliki pimpinan dusun secara formal (yaitu ada Kadus, dan RT), sekaligus memiliki kuncen dan pemangku adat dalam mengarahkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat Jalawastu umumnya memiliki kekerabatan dengan dusun-dusun tetangga (baik yang pernah tinggal di kampung dan berpindah, atau kekerabatan kekeluargaan secara langsung)	Kampung Adat Jalawastu
4	Peralatan Hidup dan Teknologi	Peralatan di rumah atau dapur menggunakan hawu/tungku kayu bakar, gentong untuk penyimpanan air dan peralatan masak tradisional lainnya (aseupan, kipas, tapah, dll) Peralatan dalam pertanian, dan proses panen menggunakan alat-alat tradisional (cangkul, cerulit, dll) dan alat-alat modern (seperti gilingan, penyiram hama, dll) Teknologi material tradisional dan modern pada bangunan digunakan pada bangunan rumah seperti penggunaan spandek/seng menggantikan alang-alang, struktur alas batu dan tiang kayu. Larangan penggunaan keramik sehingga kloset menggunakan bahan kayu atau plastik.	Pemukiman ; Area pertanian/ perkebunan; Rumah
5	Mata Pencaharian	Mata pencaharian utama masyarakat bertani dan berkebun terutama jagung.	area pertanian& perkebunan;
6	Religi	Ritual tahunan Ngasa merupakan peristiwa utama di Kampung Jalawastu yang melibatkan seluruh masyarakat, baik dari persiapan sampai ritual berlangsung. Termasuk ritual sedekah gunung. Ritual adat yang menjadi titik keramaian dan aktivitas bersama kampung secara komunal hanya terjadi setahun sekali yaitu di ritual ngasa saja. Masyarakat beragama Islam dan Kampung hanya memiliki musala yang umumnya digunakan untuk sholat berjamaah. Namun untuk sholat jumat atau kegiatan keagamaan besar dilakukan di kampung/dusun tetangga. Adanya aturan adat terhadap tempat ritual adat, baik saat pelaksanaan ritual ngasa, maupun saat memasuki kawasan hutan adat	Area Hutan Adat; Pemukiman
7	Kesenian	Memiliki Kesenian Dengdong dan Tari Perang Centong Kesenian dan tari ini biasanya dilakukan saat ritual ngasa	Kampung Jalawastu

Sumber: Peneliti 2026

Pemetaan ruang budaya Kampung Jalawastu mengacu kepada elaborasi pendekatan ruang budaya Hall (1990), Tuan (2001) dan Rapoport (1969), yaitu menganalisis Kampung Jalawastu sebagai lingkungan binaan yang terkait dengan manusia dan aktivitasnya. Ruang budaya tersebut hadir melalui keberadaan masyarakat yang memberi makna ruang melalui pengalaman spasial, terbentuk baik secara sengaja atau alami, serta menggiring interaksi sosial dan perilaku yang sama. Konsep ruang budaya sebagai ruang tempat kegiatan/aktivitas, tidak hanya ruang dengan batas-batas tertutup yang kasat mata dan teraba, tetapi juga menginterpretasikan ruang budaya yang tak teraba (Rapoport, 1969).

Dalam penelitian ini, pengalaman spasial dipahami sebagai cara masyarakat menghayati ruang budaya melalui aktivitas, praktik sosial, ritual, serta interaksi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut dibentuk oleh karakter fisik ruang dan nilai-nilai budaya yang dilekatkan masyarakat pada setiap ruang sehingga membentuk makna kolektif yang terus diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, ruang budaya merupakan lokasi berlangsungnya aktivitas budaya sekaligus media yang memungkinkan masyarakat membangun keterikatan terhadap ruang, memperkuat identitas komunal, serta mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar kesejahteraan psikologis komunitas. Berdasarkan perspektif tersebut, pemetaan ruang budaya Kampung Jalawastu dilakukan dengan membaca hubungan antara karakter ruang, aktivitas budaya, dan pengalaman

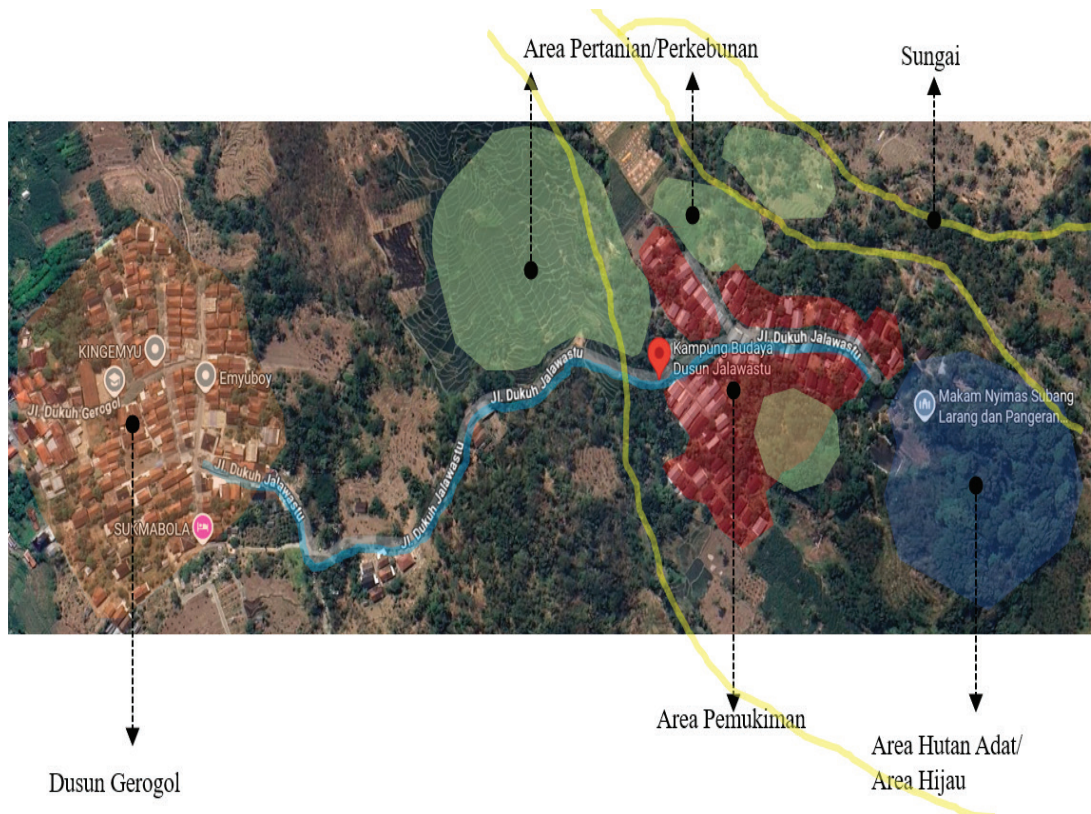
masyarakat dalam menghayati setiap ruang budaya yang ada.

Keberadaan masyarakat Jalawastu berhubungan erat dengan kampung di sekitarnya. Akses utama menuju kampung harus melewati dusun lainnya. Selain itu Kampung Jalawastu belum memiliki sarana pendidikan dan ibadah seperti masjid besar, sehingga untuk kegiatan tersebut penduduk

Dusun tetangga ini tidak memiliki aturan adat, tetapi memberi dukungan juga dalam aktivitas Kampung Jalawastu, seperti sarana pendidikan, dan masjid untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah yang lebih besar. Selain itu, dusun tetangga menjadi penghubung bagi masyarakat Jalawastu yang berkeinginan memiliki hal yang tidak dapat di kampung Jalawastu karena aturan adat, seperti rumah tembok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang budaya Jalawastu tidak dibentuk oleh batas-batas teritorial semata, melainkan oleh intensitas hubungan antara masyarakat dengan ruang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap ruang memiliki fungsi, aturan, dan pengalaman yang berbeda sesuai dengan praktik budaya yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, pengalaman spasial masyarakat Jalawastu tidak dapat dipahami sebagai pengalaman yang seragam, tetapi sebagai rangkaian pengalaman yang terbentuk melalui aktivitas, nilai, dan interaksi sosial pada setiap ruang budaya. Perspektif ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi struktur ruang budaya Kampung Jalawastu berdasarkan keterkaitan antara fungsi ruang, praktik budaya, dan pengalaman masyarakat yang berlangsung di dalamnya.

Pembagian ruang budaya berikut dibagi kepada area pertanian/perkebunan, area pemukiman, dan area hutan adat.



Gambar 3. Zonasi Kawasan Kampung Jalawastu

Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2025

Area Pertanian-Perkebunan (alam).

Area ini merupakan sebagai kekayaan alam disekitaran kampung yang terdiri dari pertanian dan perkebunan. Elemen ruang terdiri dari bukit, sawah, jalan setapak, kebun, irigasi, pepohonan. Indahnnya flora dan fauna merupakan keindahan alam yang asri, alami maupun buatan dan dimanfaatkan sebagai mata pencaharian yang dijaga dengan baik. Terdapat aturan adat dalam mengolah lahan produktif tersebut, yaitu dilarang menanam bawang merah. Hal ini secara tidak langsung bertujuan agar lahan tetap gembur dan kuat untuk daerah berkontur, dan tidak longsor. Aktivitas di area ini berupa bercocok tanam yang merupakan kegiatan penunjang kebutuhan pokok kehidupan

masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan perekonomian masyarakatnya. Tradisi bercocok tanam terutama jagung ini juga dihadirkan dalam upacara adat, seperti upacara syukur atas hasil panen dan menyajikan makanan hasil panen terutama jagung serta makan bersama dalam upacara adat tersebut.

Area Permukiman.

Permukiman Kampung Jalawastu menempati lokasi daerah dengan batas-batas tertentu dan kondisi lingkungan topografi alam yang asri jauh dari perkotaan. Sebuah permukiman bukan hanya sekumpulan fisik bangunan rumah tempat tinggal, melainkan menyatukan aspek manusia, alam, dan budaya sebagai suatu sistem sosial-spasial (Prihanto et al.,

2025). Dalam konteks Kampung Jalawastu, hal tersebut terlihat elemen ruang yaitu bagaimana bangunan rumah mengikuti kontur tanah, pola hunian antar rumah yang berdekatan, antara rumah-jalan-pekarangan tanpa pagar dan jarak yang dekat sehingga terbangun interaksi sosial antarwarga.

Selain itu, elemen ruang lainnya yaitu pekarangan rumah yang berfungsi sebagai ranah aktivitas dalam mengolah hasil kebun, jalan, parit kecil untuk aliran air hujan, sungai di belakang rumah, batu penahan tanah diantara tiap level (sengkedan), dan juga

terdapat bangunan musala. Rumah-rumah yang ada pada dasarnya tidak memiliki ukuran baku yang sama, namun rumah ditetapkan berbentuk persegi panjang dengan posisi rumah memanjang dengan bentuk atap pelana, saling berhadapan mengikuti kontur tanah yang posisinya arah tenggara dari timur-barat, dan hanya satu bangunan yang memiliki arah berbeda yaitu bangunan balai budaya yang berfungsi sebagai bangunan publik tempat berkumpul masyarakat dan saat menerima tamu.



Gambar 4. Area Permukiman Kampung Jalawastu

Sumber: Ilustrasi dan Dokumentasi Peneliti, 2025

Pada batas area permukiman Jalawastu ini, terdapat atran adat dalam membangun rumah. Bangunan di area ini dilarang menggunakan semen, keramik ataupun genting, sehingga tumpuan rumah langsung ke batu sebagai penyangga dan pemisah antara struktur rumah dengan tanah. Dinding rumah terbuat dari kayu atau anyaman bambu, pondasi tumpuan rumah berupa batu, lantai dari papan kayu atau tanah, penutup atap dari alang-alang atau saat ini

oleh seng atau spandek. Rumah-rumah di pemukiman ini belum semuanya memiliki jamban, hanya sebagian rumah yang memiliki jamban pribadi. Lantai jamban di buat dari tanah yang dipadatkan dan ditutupi plastik terpal, dan kloset terbuat dari bahan plastik. Bangunan awal asli yang belum mengalami renovasi masih menggunakan bahan material alami seperti, dinding kayu atau bambu, jendela dan pintu kayu, alang dan tumpuan rumah dari batu.



Gambar 5. Bentuk bangunan dan aktivitas di lingkungan pemukiman Jalawastu

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Saat ini, di beberapa bagian diperbolehkan menggunakan jendela kaca serta penutup atap dari bahan seng/zincallum. Akan tetapi, larangan yang utama adalah penggunaan bahan semen, genting atau keramik. Menurut kuncen dan budayawan Kampung Adat Jalawastu, hal tersebut sudah berlangsung secara turun temurun dan diyakini bahwa bahan-bahan yang dilarang tersebut seperti atap tanah/genteng jika menjadi bahan rumah seperti perumpamaan mengubur orang di dalam rumah karena bagian tanah ada di atas kepala atau bagian kepala rumah diberatkan oleh tanah yang seharusnya berada di bawah atau bagian kaki dari bangunan (Dastam, wawancara tanggal 1 Juli 2025).

Proses renovasi atau pembangunan rumah yang dilakukan masyarakat tetap mengacu pada aturan yang berlaku tersebut, dengan tujuan mengedepankan nilai kesederhanaan dan pemahaman dalam mempertahankan nilai tradisi terkait struktur fisik, material, serta nilai-nilai sosial yang dilakukan dengan melibatkan tenaga kerja lokal. Keterlibatan tenaga kerja lokal, dan lingkungan tetangga membantu dalam proses pembangunan. Hal ini bertujuan agar posisi rumah dapat bersinergi dengan lingkungan dan juga menentukan posisi hawu atau dapur, dimana posisi menghadap utara atau kebawah, atau sejajar dengan rumah lainnya. Tradisi lainnya dengan meletakkan semacam sesajen atau tolak bala sebelum memasuki jalan menuju wilayah pemukiman. Sesajen itu terdiri dari kelapa ditusuk semacam sate namun diisi oleh bawang dan bunga.

Area Hutan Adat. Area ini merupakan area hutan yang dilindungi dan dilarang untuk

diambil hasil hutannya, serta tempat letaknya makam adat leluhur Jalawastu. Hutan adat sebagai hutan yang menjaga ekosistem dan keberlangsung hidup masyarakat Jalawastu, ia juga berfungsi sebagai ruang ritual. Elemen pembentuk pada area ini adalah gerbang, tanah hutan, lantai batu alam tempat upacara adat, sungai, flora dan fauna serta elemen alami yang ada di hutan.



Gambar 6. Area Hutan Adat Jalawastu

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025 dan <https://www.perhutani.co.id/upacara-ngasa-adat-sunda-wiwitan-di-hutan-liindung-kph-balapulang/>

Area ini merupakan area sakral. Terdapat aturan-aturan khusus terkait perilaku, dan aktivitas yang dilakukan di area ini. Di area ini berlangsungnya aktivitas dan kegiatan ritual, serta aturan dan larangan khusus berlaku bagi seseorang yang akan masuk ke wilayah ini. Secara simbolik, ruang ini menjadi representasi kosmologi masyarakat Jalawastu yang menghubungkan manusia, alam, dan leluhur. Di area ini hutan dilestarikan sebagaimana apa adanya. Dilarang mengambil hasil hutan atau merusaknya. Jika akan ada ritual, maka dilakukan pembersihan hutan tanpa merusak keadaan aslinya. Berdekatan dengan hutan larangan ini terdapat makam leluhur Jalawastu yang merupakan area sakral. Menuju area makam ini harus melewati aliran sungai yang merupakan sumber air suci yang dipercayai membawa keberkahan bagi yang membasuh dari air tersebut. Bagi yang ingin memasuki wilayah ini harus atas izin dan pergi bersama juru kunci. Selain itu terdapat aturan adat, seperti menggunakan pakaian putih, tidak menggunakan atau membawa bahan kulit, ke lokasi dilakukan pada pagi hari dan sebaiknya berpuasa sebelum ritual tersebut, bagi wanita tidak sedang haid, dan tidak boleh mengambil gambar untuk di publikasikan secara meluas.

Upacara adat yang dilakukan di tempat sakral ini adalah upacara Ngasa. Upacara ini telah dilaksanakan warganya secara turun temurun. Ia sebagai bentuk syukur, atau sedekah gunung yang dilaksanakan masyarakat sebagai upacara adat yang dilaksanakan di kawasan hutan adat atau juga disebut sebagai Pesarean Gedong. Aturan yang harus dipenuhi untuk memasuki kawasan

Pesarean Gedong ini, yaitu pengunjung harus didampingi oleh juru kunci, serta tidak boleh mengenakan pakaian berbahan dasar kulit, hal ini berdasarkan prinsip yang dipegang oleh masyarakat Kampung Adat Jalawastu yang menyatu dengan alam (Kusuma et al., 2022; Susanto et al., 2024). Pada upacara ini masyarakat membawa hasil bumi seperti jagung, kelapa, serta sayur-mayur. Aturan lainnya yaitu tidak diperkenankan membawa nasi beras atau lauk dari bahan daging, serta alat makan tidak boleh terbuat dari kaca ataupun keramik.

Pengalaman Spasial Ruang Budaya dalam Pembentukan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Adat Jalawastu

Ruang budaya Kampung Adat Jalawastu terdiri atas kombinasi dari permukiman, lingkungan alam, serta kawasan sakral yaitu hutan adat (Pesarean Gedong). Ketiga ruang tersebut tidak hanya dibedakan berdasarkan fungsi teritorialnya, tetapi berdasarkan aktivitas, aturan adat, dan makna budaya yang menyertainya. Ia juga berperan sebagai kesatuan budaya dalam menjaga kelestarian hutan, aliran air, serta sistem pertanian masyarakat. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat membangun pengalaman spasial yang menjadikan setiap ruang dipahami sebagai bagian dari identitas, memori kolektif, dan tata nilai komunitas. Dengan demikian, ruang budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas budaya, tetapi sebagai ruang yang dihayati dan membentuk cara masyarakat memaknai hubungan dengan alam, sesama, serta leluhur.

Pengalaman spasial tersebut menjadi landasan terbentuknya berbagai nilai budaya yang terus dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Jalawastu. Nilai-nilai tersebut tidak hadir sebagai aturan yang bersifat normatif semata, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman kolektif ketika masyarakat beraktivitas, melaksanakan ritual, memanfaatkan ruang komunal, serta menjaga hubungan dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis masyarakat dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai kondisi yang diukur melalui instrumen psikometrik, tetapi sebagai hasil dari proses penghayatan terhadap ruang budaya yang membentuk rasa tenteram, rasa memiliki, kebersamaan, serta kebermaknaan hidup dalam komunitas. Masyarakat meyakini bahwa pelestarian alam bukanlah berkaitan dengan dukungan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi saja, juga sebagai bentuk kesejahteraan psikologis masyarakat. Masyarakat setempat menganggap bahwa segala tindakan yang mereka lakukan terhadap alam akan kembali kepada diri mereka sendiri, hal ini mencerminkan nilai adat yang menekankan keharmonisan dengan alam.

Kesejahteraan komunitas dapat dianalisis melalui praktik sosial, relasi, dan konteks budaya. Sehat jiwa dapat diartikan sebagai suatu kondisi sejahtera fisik, psikologi, sosial dan spiritual (Zaini et al., 2023). Kesejahteraan psikologis Kampung Adat Jalawastu didapat dari praktik kultural dan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak hanya diukur dari aspek material saja, melainkan dari keseimbangan antara manusia, alam, dan tatanan sosial serta

budaya. Proses penghayatan terhadap ruang budaya tersebut tercermin melalui sejumlah nilai yang secara konsisten muncul dalam kehidupan masyarakat Jalawastu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur perilaku sosial, juga merefleksikan indikator kesejahteraan psikologis yang dibangun secara kolektif dalam komunitas. Berdasarkan hasil penelitian, sedikitnya terdapat sepuluh nilai utama yang membentuk pengalaman spasial masyarakat Jalawastu, yaitu (1) Nilai kesederhanaan, (2) Keharmonisan dengan alam, (3) Kerja sama dan gotong royong, (4) Keterikatan sosial dan rasa kekeluargaan, (5) Spritualitas dan ketaatan pada adat, (6) Nilai kejujuran dan kepercayaan, (7) Nilai tanggungjawab sosial, (8) Nilai keteguhan dan ketahanan, (9) Nilai keadilan dan kesetaraan sosial, dan (10) Nilai kebersyukuran dan kepasrahan.

Pengalaman masyarakat terhadap ruang sakral memperlihatkan bahwa ruang tersebut tidak dipahami sebagai tempat yang hanya memiliki batas fisik, tetapi sebagai ruang budaya yang dihayati melalui pengalaman kolektif, praktik ritual, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan Pesarean Gedong sebagai kawasan yang disakralkan dan menjadi simbol hubungan antara masyarakat, leluhur, dan alam. Dalam pengalaman sehari-hari, masyarakat tidak sekadar mengetahui keberadaan ruang sakral tersebut, tetapi menghayatinya melalui kepatuhan terhadap aturan adat, pelaksanaan ritual, serta berbagai pantangan yang menjadi bagian dari kehidupan komunal.

Penghayatan terhadap ruang sakral tersebut membentuk keyakinan bersama bahwa setiap tindakan yang dilakukan di dalam maupun terhadap ruang budaya akan membawa konsekuensi tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi seluruh komunitas. Oleh karena itu, masyarakat Jalawastu meyakini bahwa pelanggaran terhadap adat istiadat dapat mendatangkan bencana dan mengganggu keseimbangan kehidupan bersama. Keyakinan tersebut bukan sekadar bentuk kepercayaan tradisional, melainkan mekanisme budaya yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai kolektif melalui pengalaman yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pengalaman spasial, ruang sakral menjadi media yang membentuk nilai keteguhan, ketaatan terhadap adat, tanggung jawab sosial, serta rasa aman kolektif. Kepatuhan terhadap aturan adat dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus upaya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan komunitas. Pengalaman tersebut memperkuat identitas komunal, menumbuhkan rasa tenteram, serta memberikan makna terhadap kehidupan bersama, sehingga berkontribusi pada pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat Kampung Adat Jalawastu.

Pengalaman masyarakat terhadap ruang permukiman menunjukkan bahwa permukiman Kampung Adat Jalawastu tidak dipahami sekadar sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai ruang budaya yang membentuk pola kehidupan bersama. Susunan bangunan yang mengikuti kontur lahan, penggunaan material lokal, bentuk

rumah yang seragam sesuai aturan adat, serta kedekatan antarrumah menciptakan intensitas interaksi sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut membangun hubungan yang erat antara masyarakat dengan ruang, sehingga ruang permukiman tidak hanya mengakomodasi aktivitas domestik, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai budaya melalui praktik hidup bersama.

Dalam pengalaman keseharian masyarakat, ruang permukiman menjadi media yang menginternalisasi nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Kesederhanaan tidak dimaknai sebagai keterbatasan ekonomi, melainkan sebagai cara hidup yang menekankan rasa cukup, kepasrahan, ketenangan batin, dan keseimbangan antara kebutuhan dengan kemampuan yang dimiliki. Pengalaman hidup dalam lingkungan yang relatif homogen serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus membentuk kebiasaan saling membantu, saling mengawasi, dan saling menjaga antarsesama warga. Dengan demikian, nilai kesederhanaan tidak berhenti sebagai norma budaya, tetapi dihayati sebagai pengalaman kolektif yang membentuk karakter serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman spasial masyarakat Jalawastu tidak hanya dipengaruhi oleh karakter fisik permukiman, tetapi juga oleh aturan adat yang mengatur cara masyarakat menggunakan dan memaknai ruang. Temuan tersebut memperluas pandangan Rapoport (1969) yang menjelaskan bahwa bentuk lingkungan binaan merupakan hasil

adaptasi masyarakat terhadap lingkungan fisik dan sistem budayanya. Pada konteks Jalawastu, adaptasi tersebut tidak hanya tercermin pada bentuk arsitektur, tetapi juga pada pengalaman hidup yang secara terus-menerus mereproduksi nilai kesederhanaan sebagai bagian dari identitas komunal. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Li et al. (2023) bahwa hubungan antara arsitektur tradisional, praktik kehidupan sehari-hari, dan nilai budaya menjadi mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek ekologis maupun pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat melalui tumbuhnya rasa tenteram, penerimaan diri, keterikatan sosial, dan kebermaknaan hidup dalam komunitas. Sejalan dengan itu, Emilda dan Rohaeni (2023) menyatakan bahwa kesederhanaan pada lingkungan permukiman turut membentuk karakter dan perilaku masyarakat, sementara pada penelitian ini kesederhanaan dipahami lebih lanjut sebagai pengalaman spasial yang memungkinkan nilai budaya diinternalisasi dan menjadi bagian dari kesejahteraan psikologis komunitas.

Pengalaman masyarakat terhadap lingkungan alam memperlihatkan bahwa alam tidak dipahami sebagai sumber daya yang berdiri terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai bagian dari ruang budaya yang menyatu dengan sistem kehidupan masyarakat Jalawastu. Aktivitas bertani, menjaga kawasan hutan, serta memanfaatkan sumber air dilakukan tidak hanya untuk

memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pengalaman sehari-hari, hubungan masyarakat dengan alam dibangun melalui praktik menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan sehingga alam dipahami sebagai ruang kehidupan yang harus dihormati, bukan sekadar dimanfaatkan.

Pengalaman tersebut kemudian mencapai puncaknya pada pelaksanaan Upacara Adat Ngasa yang menghubungkan ruang permukiman dengan ruang sakral hutan adat melalui rangkaian prosesi budaya. Ritual upacara adat Ngasa digelar satu kali dalam satu tahun, yaitu pada hari Selasa Kliwon di Mangsa Kesanga dalam kalender Jawa, atau sekitar bulan Maret di kalender Masehi. Prosesi dimulai dari bale adat (ruang pertemuan) di kawasan permukiman, dilanjutkan dengan perjalanan bersama membawa hasil bumi menuju Pasarean Gedong di kawasan hutan adat sebagai ruang sakral utama. Pergerakan masyarakat dari ruang permukiman menuju ruang sakral menunjukkan bahwa pengalaman spasial masyarakat Jalawastu dibangun melalui urutan ruang yang memiliki fungsi, makna, dan tingkat kesakralan yang berbeda. Dengan demikian, ritual Ngasa tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga membentuk pengalaman kolektif yang memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat terhadap ruang budaya tidak terbentuk pada satu ruang tertentu, melainkan melalui rangkaian perpindahan ruang yang menghubungkan

kehidupan sehari-hari dengan ruang sakral. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya menjelaskan Upacara Ngasa sebagai bentuk pelestarian tradisi atau ekspresi budaya masyarakat (Permata & Birsyada, 2022; Susanto et al., 2024). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi ritual tersebut sekaligus membentuk pengalaman spasial yang mengintegrasikan ruang permukiman, lingkungan alam, dan ruang sakral ke dalam satu kesatuan pengalaman budaya. Dengan demikian, yang dipelihara masyarakat bukan hanya ritualnya, tetapi juga pengalaman kolektif yang dibangun melalui urutan ruang budaya tersebut. Persiapan dan jalannya prosesi upacara adat menjelaskan hirarki ruang dan aktivitas budaya yang jelas di setiap ruangnya. Ruang permukiman tidak hanya sebagai tempat tinggal, namun ia menjadi rumah bersama bagi masyarakatnya. Di ruang ini mereka membangun kehidupan sosial bermasyarakat dan membangun keyakinan adat istiadat tradisi bersama-sama untuk satu tujuan yang sakral yang akan di bawa ke ruang hutan adat.

Pengalaman kolektif tersebut melahirkan nilai gotong royong, keterikatan sosial, rasa kekeluargaan, serta spiritualitas yang menjadi landasan kesejahteraan psikologis masyarakat Jalawastu. Keterlibatan seluruh warga dalam setiap tahapan ritual memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, menghadirkan dukungan emosional, dan membangun rasa aman melalui kebersamaan yang terus dipraktikkan. Sejalan dengan Dewanti et al. (2023) dan Rejeki (2020), gotong royong memperkuat kohesi sosial mencerminkan sikap saling menghargai, semangat kerjasama, dan bahu-membahu

dalam menyelesaikan persoalan bersama, sehingga dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kohesi tersebut dibangun melalui pengalaman spasial yang berlangsung sepanjang rangkaian ruang budaya. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis masyarakat tidak hanya bersumber dari nilai budaya yang dianut, tetapi dari pengalaman kolektif ketika nilai-nilai tersebut dihidupi melalui ruang budaya.

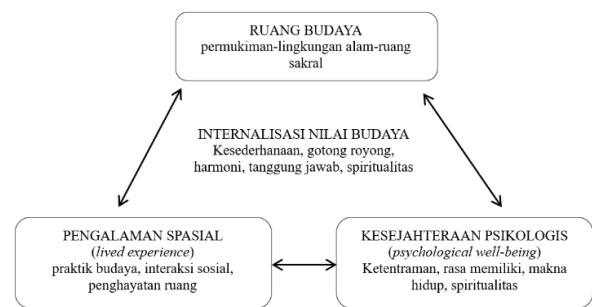
Pengalaman kolektif yang dibangun melalui rangkaian ritual Ngasa tidak berhenti pada pelaksanaan prosesi adat, tetapi menghasilkan pengalaman psikososial yang memperkuat hubungan masyarakat dengan ruang budaya. Pelaksanaan ritual di kawasan hutan adat sebagai ruang sakral menjadi momentum bersama untuk menata kembali hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam. Dalam konteks ini, ruang sakral tidak hanya berfungsi sebagai lokasi ritual, tetapi sebagai ruang refleksi kolektif yang memungkinkan masyarakat melepaskan beban, memperkuat rasa syukur, serta memperbarui komitmen untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Simbol gunung hasil panen yang dibawa menuju Pasarean Gedong merepresentasikan ungkapan syukur sekaligus harapan akan keselamatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat (Adawiyah, 2022).

Dalam perspektif kesejahteraan psikologis, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas masyarakat Jalawastu dibangun melalui keterlibatan aktif dalam ruang budaya, bukan semata-mata melalui keyakinan individual. Partisipasi

seluruh warga dalam ritual memperkuat rasa diterima, rasa memiliki, dan keterikatan sosial yang menjadi sumber dukungan emosional dalam kehidupan komunitas. Pengalaman tersebut menumbuhkan ketenangan batin, penerimaan diri, rasa aman, serta kebermaknaan hidup sebagai bagian dari kehidupan bersama. Sejalan dengan Najoon (2020), Sugiarto (2023), dan Supartono et al. (2024), spiritualitas merupakan dimensi budaya yang berperan dalam membentuk orientasi hidup dan kesejahteraan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas masyarakat Jalawastu tidak hanya lahir dari sistem kepercayaan, tetapi juga dari pengalaman spasial yang dibangun melalui hubungan masyarakat dengan ruang sakral, ruang permukiman, dan lingkungan alam secara terpadu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ruang budaya, pengalaman spasial, dan kesejahteraan psikologis masyarakat adat membentuk suatu relasi yang saling terkait dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Ruang budaya menyediakan konteks tempat berlangsungnya praktik sosial, ritual, dan kehidupan sehari-hari, sementara pengalaman spasial menjelaskan bagaimana masyarakat menghayati, memaknai, dan membangun hubungan dengan ruang tersebut. Melalui pengalaman yang berlangsung secara berulang, nilai-nilai budaya seperti kesederhanaan, gotong royong, keharmonisan dengan alam, spiritualitas, dan keterikatan sosial diinternalisasi menjadi bagian dari kehidupan kolektif masyarakat. Internalisasi nilai-nilai budaya inilah yang memperkuat kesejahteraan psikologis melalui tumbuhnya

rasa tenteram, rasa memiliki, kebermaknaan hidup, serta ketahanan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman spasial merupakan mekanisme yang menjelaskan hubungan antara ruang budaya dan kesejahteraan psikologis dalam kehidupan masyarakat adat.



Bagan 1. Model Relasi Triadik Ruang Budaya, Pengalaman Spasial, dan Kesejahteraan Psikologis

Sumber: Ilustrasi Peneliti, 2026

Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman mengenai ruang budaya dari perspektif fenomenologis dengan menempatkan pengalaman spasial sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana ruang budaya dihayati, dimaknai, dan diinternalisasi sehingga berkontribusi terhadap pembentukan kesejahteraan psikologis masyarakat dalam konteks komunitas adat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara ruang budaya dan kesejahteraan psikologis masyarakat adat tidak bersifat langsung, melainkan dibangun melalui pengalaman spasial yang memungkinkan masyarakat menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kampung Adat Jalawastu, ruang

permukiman, lingkungan alam, dan ruang sakral membentuk satu sistem ruang budaya yang menyediakan konteks bagi praktik sosial, ritual, dan interaksi kolektif. Melalui pengalaman terhadap ruang-ruang tersebut, masyarakat membangun nilai kesederhanaan, gotong royong, keharmonisan dengan alam, spiritualitas, dan keterikatan sosial yang pada akhirnya memperkuat rasa tenteram, rasa memiliki, kebermaknaan hidup, serta kesejahteraan psikologis komunitas.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penyusunan model relasi triadik antara ruang budaya, pengalaman spasial, dan kesejahteraan psikologis masyarakat adat. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menempatkan ruang budaya sebagai objek pelestarian atau sebagai representasi identitas budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara ruang budaya dan kesejahteraan psikologis terjadi melalui pengalaman spasial yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pengalaman spasial dipahami bukan hanya sebagai pengalaman individu terhadap ruang, tetapi sebagai proses kolektif yang menghubungkan praktik budaya dengan pembentukan kesejahteraan psikologis komunitas.

Meskipun penelitian ini menawarkan model konseptual mengenai relasi triadik ruang budaya, pengalaman spasial, dan kesejahteraan psikologis, model tersebut dibangun berdasarkan interpretasi etnografis pada satu komunitas adat, sehingga belum dapat dianggap mewakili karakteristik seluruh masyarakat adat di Indonesia. Selain itu, kesejahteraan psikologis dalam

penelitian ini dipahami melalui pengalaman hidup masyarakat tanpa menggunakan instrumen psikometrik, sehingga temuan lebih menekankan pemaknaan sosial-budaya daripada pengukuran tingkat kesejahteraan psikologis secara kuantitatif.

Penelitian selanjutnya dapat menguji dan mengembangkan model relasi triadik yang ditawarkan pada komunitas adat dengan karakteristik budaya yang berbeda untuk melihat konsistensi maupun variasi hubungan antara ruang budaya, pengalaman spasial, dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, pendekatan etnografi dapat dipadukan dengan instrumen psikometri maupun analisis lintas kasus sehingga model konseptual ini dapat dikembangkan menjadi kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam kajian ruang budaya dan kesehatan mental masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2022). Upacara adat ngasa di kampung budaya Jalawastu dalam perspektif teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 200–219. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17124>
- Afandi, N. A., Prabowo, H., Dewi, M. P., & Janah, U. N. (2024). Kearifan lokal budaya jawa berkaitan dengan kesehatan mental. *PAIS UNDA: Parade Ilmiah Psikologi UNTAG Samarinda*, 2(1), 1–12.
- Al Qurtuby, S., & Lattu, I. Y. M. (Ed.). (2019). *Tradisi dan kebudayaan nusantara*. eLSA Press.
- AlGhunaim, J., Saputra, I. A., & Rahmani, A. R. (2025). Experiencing place identity: A phenomenological study of visitor perception in old Jeddah. *JCBAU Journal of City: Branding and Authenticity*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.61511/jcbau.v2i2.2025.1395>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian

- ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- As, R., Fadjarajani, S., Badriah, L., & Nurjamilah, A. S. (2025). Sustainable environmental practices and cultural adaptation in Kampung Adat Naga: An ethnomethodological approach to landscape dynamics. *Environmental Research Communications*, 7(3), 1–14. <https://doi.org/10.1088/2515-7620/adb8a6>
- Azizah, F. N., Hefianti, H., FL, R. T., Kamaludin, I., & Mauri, R. P. (2022). Pelatihan tari penyambutan tamu di kampung budaya Jalawastu Kab. Brebes. *Sureq Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*, 1(2), 105–114.
- Damayanti, R., Huda, N., & Hermina, D. (2024). Pengolahan hasil non-test angket, observasi, wawancara dan dokumenter. *Student Research Journal*, 2(3), 259–273. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1343>
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civic Education*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Emilda, N., & Rohaeni, A. J. (2023). Nilai kearifan lokal budaya masyarakat adat Miduana Kabupaten Cianjur dalam penguatan karakter kepemimpinan bangsa. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV*, 12–18.
- Farmawati, C., Wiroko, E. P., & Sharip, H. (2022). Javanese indigenous healing for physical and mental health. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i1.657>
- Fletcher, A. J., Akwen, N. S., Hurlbert, M., & Diaz, H. P. (2020). “You relied on God and your neighbour to get through it”: Social capital and climate change adaptation in the rural Canadian Prairies. *Regional Environmental Change*, 20(2). <https://doi.org/10.1007/s10113-020-01645-2>
- Galappaththi, E. K., Ford, J. D., & Bennett, E. M. (2020). Climate change and adaptation to social-ecological change: The case of indigenous people and culture-based fisheries in Sri Lanka. *Climatic Change*, 162(2), 279–300. <https://doi.org/10.1007/s10584-020-02716-3>
- Ginting, N., Revita, I., Santoso, E. B., & Michaela, M. (2024). Sustainable governance in traditional village tourism: A study of post revitalisation project in Huta Siallagan, Indonesia. *Journal of Urban and Regional Analysis*, 16(1), 149–176. <https://doi.org/10.37043/JURA.2024.16.1.6>
- Hall, E. T. (1990). *The hidden dimension*. Anchor Books.
- Hammami, S. M., & Moosa, H. A. Al. (2021). Place attachment in land use changes: A phenomenological investigation in residents' lived experiences with a renewable energy project deployment. *Sustainability*, 13(8856), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su13168856>
- Hanif, S. I., & Widiyari, A. R. (2024). Peran Spiritualitas dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada generasi Z. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(2), 139–146. <https://doi.org/10.17509/insight.v8i2.74941>
- Indrayani, H., Satriya, C. Y., Kumalasari, A., Lestari, P., Negoro, P. C., & Ma'na, J. (2021). Indigenous experience as a strategy to develop rural tourism identity. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 228–238. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v1i2.65918>
- Kamarusdiana. (2019). Studi etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. PT. Gramedia.
- Kusuma, W. J., Subiyanto, Samidi, R., & Asrawijaya, E. (2022). Modal sosial masyarakat Jalawastu dalam membangun integrasi sosial dengan pemerintah daerah. *Journal of Social Politics*

- and Governance (JSPG), 4(2), 79–86. <https://doi.org/10.24076/jspg.v4i2.876>
- Li, H., Xue, T., Zhang, A., Shen, J., Luo, X., Kong, L., & Huang, G. (2025). Impact of urban and cultural landscape heritage on mental health : A systematic review and meta-synthesis. *BMC Public Health*, 25(3095), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24211-z>
- Li, Z. Y., Yang, M. Y., Zhou, X. L., Li, Z. G., Li, H. D., Zhai, F. F., Zhang, Y., & Zhang, Y. X. (2023). Research on the spatial correlation and formation mechanism between traditional villages and rural tourism. *Scientific Reports*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-35486-w>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode etnografi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 159–170. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Najoan, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64–74.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). Tradisi upacara adat ngasa dalam konstruksi sosial masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.27199>
- Prihanto, T., Pratiwi, I., & Wibowo, A. A. (2025). Makna ruang dalam konteks budaya dan aktivitas sosial masyarakat Dusun Banaran. In *Book Chapter Studi Sosial dan Politik Indonesia Jilid 1* (hal. 68–85). <https://doi.org/10.15294/sspi.v1i.588>
- Puggaan, R. R. (2020). Emik dan etik sebagai pendekatan konsep fotografi dokumenter pernikahan adat Jambi. *Specta*, 4(1), 29–40.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall, Inc.
- Rejeki, H. W. (2020). Membangun karakter gotong royong dan kerjasama melalui gemar berinfak wujud nasionalisme di sekolah. *Wahana*, 72(1), 75–84.
- Sidiq, M., Budiaman, & Kurniawan, N. (2023). Tradisi ngasa dalam meningkatkan kerukunan masyarakat (studi masyarakat adat Jalawastu Brebes, Jawa Tengah). *Edukasi IPS*, 7(1), 20–26.
- Sriwardani, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2020). Ruang adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai bentuk kehidupan spiritual. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 344–351. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.1127>
- Sriwardani, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2023). Community adaptations to create “inside and outside” cultural spaces: The case of Dukuh Traditional Village in Indonesia. *ISVS e-journal*, 10(10), 393–407. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-10-24>
- Sugiarto. (2023). *Desain interior*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Supartono, A. R., Dwirizki, A., Wijayasari, N. M., Suseno, B. R., Gatra, P., & Fonseca, B. (2024). Spiritualitas dalam perspektif pembangunan (studi kasus: beberapa daerah di indonesia). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(5), 2952–2969. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i5>
- Suprpti, A., Sardjono, A. B., Indriastjario, I., & Pandelaki, E. E. (2019). The spatial concepts of cultural heritage village toward a tourism development; A case study of Kadilangu Demak Indonesia. *Journal of Architecture and Urbanism*, 43(1), 36–46. <https://doi.org/10.3846/jau.2019.6057>
- Susanto, M. A. B. Y., Nugroho, A. S., & Septianingsih, S. (2024). Arsitektur bangunan masyarakat adat kampung budaya Jalawastu Brebes (1990–2023). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities. Proceedings*

- of International Student Conference on Education (ISCE), 18, 218–226. <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1259>
- Tuan, Y.-F. (2001). *Space and place the perspective of experience*. University of Minnesota Press.
- Zaini, M., Komarudin, & Abdurrahman, G. (2023). Desa siaga sehat jiwa sebagai intervensi kesehatan jiwa berbasis masyarakat mental. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 225–232. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.148>